TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4516

PROBLEMATIKA SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN SOLUSINYA

The Problems of Indonesia's Education System and Their Solutions

Sukari & Andhika Sarfatra Winarno
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
sukarisolo@gmail.com; andhikasarfatra@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 29, 2024	Dec 13, 2024	Dec 25, 2024	Dec 30, 2024

Abstract

The world of education in Indonesia is still riddled with various problems. These problems lie in the input, process or output of educational institutions. This must be addressed immediately and solutions must be sought to create a more qualified national education. These problems can only be solved with the participation of all parties involved in the education system, such as parents, teachers, principals, the community, and also the students themselves. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through literature studies and document analysis. Problems in the education system can occur in the input, process or output of an educational institution. The following are some problems that often occur in educational institutions based on the division of educational flows in an institution: a) Problems in input: lack of synergy between parents and institutions, b) Problems in the process: changes in the curriculum that burden teachers with administration and lack of time to educate, c) Problems in output: there are school alumni who have not been able to compete in the world of work or education. In the input of the education system, parents must be involved in educating their children as future leaders. In the process, namely within the scope of the school, a culture of organization, socialization and good

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

character must be held. Teachers must actively educate and should prioritize character education rather than just delivering material or filling administrative duties. At the output of the education system, alumni or graduates must be active, creative, and persistent at the next level or in the world of work. People who think creatively tend to be more able to survive in unpleasant conditions and situations.

Keywords : Indonesian Education System; Case Study; Creative; Solutions to Problems of the Education System.

Abstrak: Dunia pendidikan di Indonesia masih diliputi berbagai permasalahan, Berbagai permasalahan tersebut terletak pada input, proses ataupun output pada lembaga pendidikan. Hal ini harus segera ditangani dan dicarikan solusi pemecahannya untuk menciptakan pendidikan nasional yang lebih berkualitas. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orang tua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dokumen. Problematika dalam sistem pendidikan dapat terjadi pada input, proses ataupun output di suatu lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa problematika yang sering terjadi dalam lembaga pendidikan berdasarkan pembagian arus pendidikan di suatu lembaga: a) Problematika pada input: kurangnya sinergi orang tua dengan lembaga, b) Problematika pada proses: pergantian kurikulum yang membuat guru terbebani administrasi lalu kurang waktu dalam mendidik, c) Problematika pada ouput: ada alumni sekolah yang belum bisa bersaing di dunia kerja maupun dunia pendidikan. Pada input dalam sistem pendidikan orang tua harus terlibat dalam mendidik anaknya sebagai calon pemimpin. Pada prosesnya, yaitu dalam lingkup sekolah, harus diadakan budaya berorganisasi, bersosialisasi dan berbudi pekerti. Guru harus aktif mendidik dan sebaiknya lebih memprioritaskan pendidikan karakter dari pada hanya sekedar menyampaikan materi atau mengisi kewajiban tugas administrasi pendidikan. Pada output dalam sistem pendidikan, alumni atau lulusan harus aktif, kreatif, dan ulet di tingkat berikutnya atau di dunia kerja. Orang-orang yang berpikiran kreatif cenderung lebih mampu bertahan di dalam kondisi dan situasi yang tidak mengenakkan.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan Indonesia; Studi Kasus ; Kreatif ; Solusi Problematika Sistem Pendidikan

PENDAHULUAN

Permasalahan demi permasalahan pendidikan di Indonesia dituai tiap tahunnya. Permasalahannya muncul mulai dari aras input, proses, sampai output. Ketiga arus ini sejatinya saling terkait satu sama lain. Input mempengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pun turut mempengaruhi hasil output. Seterusnya, output akan kembali berlanjut ke input dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau masuk ke dalam dunia kerja, dimana teori mulai dipraktekkan.

Permasalahan umum yang terjadi pada aras input yaitu penerimaan siswa baru di sekolah-sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya berfokus pada peningkatan kualitas

seseorang, bukan semata-mata mengejar keuntungan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia sudah menjadi ajang gengsi bagi beberapa kalangan. Seberapa pun besarnya biaya pendidikan yang dibebankan pihak sekolah, atas nama gengsi dan harapan akan gelar kesarjanaan yang dapat meroketkan martabat keluarga, maka seberapapun biayanya akan dibayarkan. Namun, bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah, persoalan masuk sekolah bukan melulu tentang gengsi, melainkan mampu atau tidaknya. Bahkan sudah menjadi pemandangan wajar, tiap tahun ajaran baru, Pegadaian menerima gadaian perhiasan dari Orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya.

Penerimaan siswa baru di sekolah negeri seharusnya membebaskan biaya bagi calon murid yang yatim atau orang tua yang tidak mampu. Namun pada prakteknya banyak ditemukan pungutan liar dengan alasan uang 'titipan' agar si anak dapat masuk ke sekolah yang diinginkan. Permasalahan pada proses pembelajaran tak kalah kompleksnya dengan upaya memasukkan anak ke sekolah. Usaha untuk bisa memasukkan anak ke sekolah unggulan kadang tidak dibarengi dengan pemberian motivasi yang positif bagi si anak. Anak seharusnya diberikan gambaran mengenai apa yang ingin ia capai, bukan memberi gambaran apa yang ingin Orang tua capai dari si anak. Pemberian les tambahan kadang tidak disesuaikan dengan bakat dan keinginan si anak. Hasilnya, masa anak-anak yang penuh keceriaan berganti menjadi rutinitas belajar yang melelahkan hanya untuk mengejar nilai akademik dan prestasi tiada henti.

Orang tua seperti memiliki punya alasan yang kuat terhadap modus terselubung dari perkembangan kecerdasan emosional dan psikologi si anak, yaitu atas nama kesuksesan anak di kemudian hari. Bagi Orang tua yang berekonomi lemah, si anak diberi beban mencari nafkah. Waktu belajarnya menjadi terpotong dengan waktu mencari uang bagi seluruh keluarganya. Di sekolah pun kini, pembahasan yang selalu hangat terjadi di ruang-ruang kantor belakangan ini adalah bertemakan "Kapan uang bantuan guru akan turun? Kapan uang sertifikasi akan cair?" dan segala pembicaraan yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan paling dasar dari hirarki kebutuhan.

Kinerja guru di kelas pun kadang hanya sebatas setor muka dengan para peserta didik, memberi catatan untuk disalin di buku, memberi tugas untuk dinilai kapan-kapan, atau mengatrol nilai anak didik agar pengisian raport cepat selesai dan memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Semoga tidak banyak guru yang seperti itu. Semoga masih banyak

guru yang berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, peserta didiknya, dan tanggung jawabnya, walaupun yang didapat tidak lebih dari ucapan terimakasih.

Pada arus output, yakni berkaitan dengan kelulusan, realita di dunia kerja yang merupakan dunia nyata tempat kita dapat mengaplikasikan semua ilmu yang telah kita serap di bangku sekolah dan atau kuliah, peserta didik yang unggul secara angka di lembar ijazah belum tentu sukses di lapangan kerja. Persaingan dunia kerja membuat kita mengerti bahwa pelajaran hidup sesungguhnya ada di luar sana, bukan sekedar teori atau analisa semata.

Stoltz menelaah tentang *underachievement knowledge*, yaitu kecerdasan yang hanya dipahami sebatas teori tanpa mampu menerapkannya di kehidupan nyata. Seseorang dengan IQ tinggi belum tentu dapat menjalani hidupnya akan lebih baik dibanding seseorang yang ber-IQ rendah. Sebuah contoh, di Amerika Serikat terdapat seorang anak ber-IQ tinggi bernama Ted Kaczynski. Ia diterima di Universitas Harvard pada umur 16 tahun, di saat teman-teman sebayanya masih duduk di bangku SMA. Lulus S1 pada umur 20 tahun dan melanjutkan ke tingkat magister dan doktor di bidang matematika di University of Michigan. Sepanjang masa sekolahnya, ia hampir tidak pernah bergaul. Kecerdasan bersosialisasi dan emosionalnya tidak turut tumbuh bersamaan dengan kecerdasan intelejensinya. Satu-satunya yang ia miliki hanya kecerdasan dalam lingkup kelas. Dengan kecerdasan itu seharusnya Kaczynski menyumbangkan kepada dunia. Sebaliknya, ia malah membuat bom dan melakukan pembunuhan dengan bom tersebut. Sekarang ia harus bertanggung jawab atas tewasnya tiga orang dan 22 orang yang terluka akibat kecerdasan yang salah penerapan (Stoltz, 2005).

Berbagai permasalahan di atas dapat diidentifikasi terletak pada input, proses ataupun output pada lembaga pendidikan. Hal ini harus segera ditangani dan dicarikan solusi pemecahannya untuk menciptakan pendidikan nasional yang lebih berkualitas. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orang tua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang telah banyak mengalami perubahan, mulai dari sistem pengajaran, sarana dan prasarana maupun kurikulum. Akan tetapi dengan perubahan tersebut, masih menyisahkan problematika pendidikan yang belum sesuai dengan harapan. Sinergitas dalam membangun bangsa dengan pendidikan sangatlah dibutuhkan, kerjasama antara pemerintah, masyarakat, orang tua, dan stakeholder penting untuk membangun mutu kualitas pendidikan (Bustan, 2022).

Idealnya, pada fase input, Orang tua memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka. Orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kepemimpinan, sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi cikal bakal pemimpin ketika mereka mulai memasuki institusi formal, seperti sekolah.

Pada fase proses, Orang tua bekerjasama dengan para guru dan kepala sekolah untuk memberikan penguatan kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kepempinan yang baik melalui budaya organisasi di sekolah.

Terakhir, pada tahap output, peserta didik harus menghadapi begitu banyak tantangan di dunia nyata, di luar sekolah. Peserta didik yang sudah melalui tahap-tahap sebelumnya di sekolah dengan budaya organisasi yang mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai baik dalam hidupnya, maka akan tumbuh menjadi pemimpin yang hebat untuk negara ini (Megawanti, 2012).

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa inggris *"problem"* artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti *problematic*, yaitu ketidak tentuan (Sumiati, 2020). Sedangkan menurut KBBI, problematik/problematika adalah suatu hal yang masih menimbulkan masalah atau hal yang masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan. Problematika adalah istilah yang merujuk pada serangkaian masalah atau persoalan yang kompleks dan saling berkaitan dalam suatu situasi tertentu.

Sistem adalah suatu kumpulan atau himpunan dari kegiatan, komponen, unsur, elemen atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi dan saling berhubungan satu sama lain melakukan kerjasama dengan cara-cara tertentu secara harmonis sehingga membentuk kesatuan untuk melaksanakan suatu fungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Djahir dan Pratita (2015), sistem adalah kumpulan/grup dari subsistem/bagian/komponen apapun, baik fisik ataupun nonfisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu (Djahir & Pratita, 2015). Sedangkan pendidikan, banyak sekali definisi yang berbagai macam, namun secara umum ada yang mendefinisikan bahwa; pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang (Meichati, 1980).

Jadi yang dimaksud dengan problematika sistem pendidikan Indonesia adalah permasalahan-permasalahan yang merujuk pada berbagai tantangan atau kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diutarakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika sistem pendidikan Indonesia bila ditinjau dari input, proses dan outputnya?
2. Bagaimana solusi problematika sistem pendidikan Indonesia bila ditinjau dari input, proses dan outputnya?

Penelitian ini bersifat literatur atau studi dokumen yang bertujuan untuk:

1. Menganalisa dan mendeskripsikan problematika sistem pendidikan Indonesia bila ditinjau dari input, proses dan outputnya.
2. Menganalisa dan memberikan solusi problematika sistem pendidikan Indonesia bila ditinjau dari input, proses dan outputnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yaitu sumber data pertama. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Surybrata, 2012).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kombinasi antara studi literatur dengan penelitan lapangan. Model studi literatur *(literature review)* yang digunakan adalah adalah *narrative review*. Yaitu membandingkan data dari beberapa jurnal yang telah dianalisis serta dirangkum berdasarkan teori dan model yang ada.

Penelitian studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi hasil-hasil penelitian terdahulu, yaitu berbagai temuan yang telah ditemukan atau yang belum ditemukan terkait dengan fenomena atau situasi khusus yang akan diteliti. Dari aspek waktu, literatur-literatur yang ada tersebut dapat ditinjau ulang, sebelum, selama, dan setelah dilakukannya suatu penelitian (Afiyanti, 2005).

Fungsi dari penelitian tinjauan literatur adalah dengannya dapat diketahui metode dan teknik jenis apa yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Kemudian bisa diperoleh informasi

mengenai data yang mungkin belum diketahui sebelumnya. Serta didapatkan ide dan pendekatan lain yang mungkin belum pernah diterapkan dalam penelitian terdahulu. Kemudian bisa dilakukan validasi atas keaslian sebuah penelitian (Ridwan at all 2021). Penelitian literatur biasanya diawali dengan ide atau gagasan dan konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Hubungan-hubungan ini kemudian diuji dengan cara transformasi atau operasionalisasi konsep itu ke dalam prosedur untuk mengumpulkan data penelitian. Temuan berdasarkan data ini kemudian diinterpretasikan dan diperluas dengan cara mengubah data itu menjadi konsep baru. Urutan atau sekuensi ini disebut juga dengan spektrum penelitian. Bagaimana ide dan konsep itu diperoleh, dan bagaimana pula ide dan konsep itu dihubungkan untuk membentuk hipotesis. Dalam situasi tertentu ide dan konsep berkonsep dari gagasan dan peneliti sendiri, tetapi dalam situasi lain yang lebih luas hal-hal tersebut berasal dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja sebelumnya, yang kita kenal juga sebagai literatur atau pustaka. Literatur atau bahan pustaka ini kemudian dijadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian (Wekke, 2019).

Tehnik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan tentang hasil penelitian dilakukan secara terstruktur menggunakan empat konsep cara yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun Tehnik Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kereteria kepercayaan, maka yang digunakan adalah trianggulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Sistem Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Input, Proses dan Outputnya

a. Problematika pada Tahap Input

Kesalahan paling mendasar pada pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah kurangnya apresiatif orang tua siswa terhadap penanaman nilai-nilai normatif, budi pekerti serta adab-adab sehari-hari, terutama nilai kepemimpinan. Terkadang orang tua menyekolahkan anak hanya demi peningkatan derajat yang diharapkan dapat bertambah seiring gelar yang tercantum pada nama si anak, tanpa contoh teladan baik dari orang tua terhadap perilaku mereka sehari-hari.

Pelimpahan tanggung jawab pendidikan oleh orang tua kepada pihak sekolah saja, yang dianggap sebagai sarana paling berpengaruh dan paling mampu membentuk watak dan karakter anak menjadi baik, adalah sumber kesalahan sistem pendidikan di Indonesia. Orang tualah yang seharusnya memegang andil lebih besar terhadap perkembangan kecerdasan intelejensi dan emosi anak-anaknya. Orang tua yang seharusnya mempunyai lebih banyak waktu untuk memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anaknya.

Orang tua adalah pendidik utama yang dapat membentuk karakter anak sedari dini. Alasan yang sering terlontar saat orang tua siswa berpendidikan rendah ditanya kenapa mereka tidak begitu memperhatikan pendidikan anaknya di rumah adalah mereka tidak akan mungkin bisa mengajarkan ilmu-ilmu yang sekolah ajarkan kepada si anak. Mereka berpikir hanya guru yang mampu membuat anaknya menjadi pintar. Sementara, orang tua yang berpendidikan tinggi terkadang beralasan tidak memiliki cukup waktu dalam menangani dan mengajari anak-anaknya. Untuk mengatasi hal tersebut mereka pun menyekolahkan anak-anaknya di sekolah swasta yang bergengsi, lengkap dengan kegiatan ekstra kurikuler. Jika perlu, si anak diberikan pelajaran tambahan atau les, seperti les musik, gambar, balet, bahasa Inggris, dan masih banyak lagi. Padahal jika dikaji secara mendalam, bukan itu yang diinginkan anak-anak. Mereka lebih menginginkan keberadaan orang tua di sisinya sebanyak yang mereka mampu. Orang tua ada saat anak hendak bertanya dan menginginkan jawaban. Mereka ada saat anak merasa tak mampu dan bosan dengan segala hal yang berkaitan dengan sekolah. Ada saat mereka membutuhkan teman bicara. Ada saat mereka butuh dihargai dan diperhatikan.

Nilai dan rangking bukan lagi suatu yang penting jika si anak dapat belajar dengan perasaan tenang dan nyaman karena mereka tahu orang tuanya tidak akan memarahinya walaupun ia tidak mampu. Dengan demikian, percaya diri anak akan bertambah dan ia akan tumbuh dengan kecerdasan emosional yang baik. Seharusnya itu yang menjadi tolak ukur keberhasilan anak, bukan rangking, gelar, atau apapun.

Sebuah sistem yang buruk harus diperbaiki dari sub sistem-sub sistem terkecil dalam sistem tersebut. Dan sub sistem terkecil adalah keluarga. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan buah hatinya. Orang tua adalah pemberi pondasi dan filter utama bagi si anak agar mampu menghadapi lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan orang tua mendidik anak mereka

menjadi sasaran empuk para kapitalis sekolah yang membuka sekolah hanya demi keuntungan semata.

Sekolah semacam itu tidak akan mampu mendidik generasi baru yang kokoh secara intelektual, emosional, apalagi spiritual. Megahnya gedung sekolah, kurikulum yang berstandar internasional, maupun manajemen yang tertata rapih tidak menjamin seorang anak akan berhasil dalam kehidupannya, apalagi tanpa ada dukungan dari orang tuanya.

b. Problematika pada Tahap Proses

Sekolah ibarat ladang ilmu, tempat guru menyemai ilmu dan tempat peserta didik menuai ilmu. Antara guru dan peserta didiknya ada simbiosis mutualisme. Sejatinya, guru mengajar sekaligus belajar dari peserta didiknya, begitu pun sebaliknya peserta didik. Namun, apa yang terjadi jika guru mengajar demi tercapainya target kompetensi yang terdapat di kurikulum tanpa mempedulikan peserta didiknya? Budaya organisasi yang seperti apakah yang diciptakan sekolah sehingga mampu mencetak lulusan yang handal.

Sekolah adalah harapan para orang tua agar anak-anaknya mendapatkan pengajaran yang baik. Tetapi permasalahan di ranah sekolah kadang malah membuat peserta didik cerdas secara kognitif saja, dan mengkesampingkan ranah afektif dan psikomotoriknya. Anak dapat menjadi pintar, tapi belum tentu dapat menjadi baik. Padahal, kata pakar pendidikan Arif Rahman Hakim, yang dibutuhkan negara ini adalah generasi-generasi yang pintar dan baik, bukan hanya pintar.

Permasalahan di sekolah yang paling utama adalah berganti-gantinya kurikulum. Kurikulum adalah tiang penopang dari semua kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jika hasil belajar tidak bagus, maka pemerintah serta merta mengganti kurikulumnya. Sujanto dalam bukunya mengkritisi pergantian kurikulum tersebut, Beliau menuliskan:

> *"Apakah memang benar kurikulum yang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan nasional, atau kah sebenarnya ada faktor lain di luar kurikulum. Pencermatan ini penting, jangan sampai ada kesan yang salah dalam mendiagnosis pendidikan nasional kita, kurikulum yang terus dikotak-katik, padahal 'penyakitnya' ada di komponen lain."* (Bedjo, 2007)

Pada tahun 1994, pemerintah menetapkan kurikulum 1994 yang disinggung oleh salah satu pencetusnya, yaitu Drost, sebagai kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Belanda, Jerman, dan Inggris (Drost, 2005). Kurikulum tersebut bermaksud untuk menyetarakan pendidikan Indonesia setara dengan pendidikan kualitas terbaik di tiga negara tersebut.

Hasilnya, kurikulum 1994 tersebut hanya dapat diikuti paling banyak 30 persen dari populasi SMU. Maka, timbullah SMU unggul yang hanya menerima pelajar yang pandai. Sisanya, yaitu sekitar 70% murid seolah tidak dianggap, karena akses mereka untuk meneruskan sekolah seperti dibatasi. Oleh karenanya, kurikulum 1994 pun diganti menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi atau biasa disingkat KBK.

Perubahan kurikulum menyebabkan kepala sekolah dan guru-guru sibuk membenahi perangkat pembelajaran, belajar membuat perangkat pembelajaran bersdasarkan kurikulum terkini, dan lain-lain yang bersifat administratif. Bukannya tidak penting, justru itu semua memang wajib dibenahi sebelum guru terjun mengajar peserta didik. Namun, terkadang waktu dan pikiran jadi habis tertuju kepada itu, sehingga sedikit melupakan bahwa ada yang lebih penting daripada masalah administrasi sekolah.

Drost (2005) menuliskan dalam bukunya bahwa sekolah yang sadar akan tanggung jawab terhadap penugasannya harus berfungsi sebagai lembaga pengajaran. Lembaga yang tidak hanya memperhatikan ranah kognitif, tetapi juga menyempatkan tempat dan waktu untuk menanamkan nilai-nilai hidup agar moral peserta didik terbentuk.

c. Problematika pada Tahap output

Dunia kerja adalah dunia nyata tempat kita dapat mengaplikasikan semua ilmu yang telah kita serap di bangku sekolah dan atau kuliah. Namun sayangnya, peserta didik yang unggul secara angka di lembar ijazah belum tentu sukses di lapangan kerja.

Persaingan dunia kerja membuat kita mengerti bahwa pelajaran hidup sesungguhnya ada di luar sana, bukan sekedar teori atau analisa semata.

Stoltz menelaah tentang *underachievement knowledge*, yaitu kecerdasan yang hanya dipahami sebatas teori tanpa mampu menerapkannya di kehidupan nyata. Seseorang dengan IQ tinggi belum tentu dapat menjalani hidupnya akan lebih baik dibanding seseorang yang ber-IQ rendah. Sebuah contoh, di Amerika Serikat terdapat seorang anak ber-IQ tinggi bernama Ted Kaczynski. Ia diterima di Universitas Harvard pada umur 16 tahun, di saat teman-teman sebayanya masih duduk di bangku SMA. Lulus S1 pada umur 20 tahun dan melanjutkan ke tingkat magister dan doktor di bidang matematika di University of Michigan. Sepanjang masa sekolahnya, ia hampir tidak pernah bergaul. Kecerdasan bersosialisasi dan emosionalnya tidak turut tumbuh bersamaan dengan kecerdasan intelejensinya. Satu-satunya yang ia miliki hanya kecerdasan dalam lingkup kelas.

Dengan kecerdasan itu seharusnya Kaczynski menyumbangkan kepada dunia. Sebaliknya, ia malah membuat bom dan melakukan pembunuhan dengan bom tersebut. Sekarang ia harus bertanggung jawab atas tewasnya tiga orang dan 22 orang yang terluka akibat kecerdasan yang salah penerapan (Stoltz, 2005).

2. Solusi Problematika Sistem Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Input, Proses dan Outputnya

a. Solusi pada Input: Mempersiapkan Anak sebagai Calon Pemimpin

Kepemimpinan adalah faktor yang tidak bisa dipisahkan dari organisasi. Keluarga merupakan organisasi terkecil dan terdekat yang anak-anak temui setiap hari. Jika keluarga menjadi organisasi informal, maka sekolah adalah organisasi atau institusi formal. Sebelum anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan, anak belajar nilai-nilai hidup dari perilaku orangtua atau orang-orang di sekelilingnya yang ia kenal sebagai keluarga.

Nilai-nilai yang diperkenalkan dan diajarkan bisa berupa nilai kepemimpinan. Konsep kepemimpinan telah banyak dibahas semenjak zaman Yunani kuno. Banyak literatur yang membahas tentang kepemimpinan, salah satunya adalah McShane dan Von Glinow. Mereka mengungkapkan pendapat bahwa:

> *"Leadership is about influencing, motivating, and enabling others to contribute toward the effectiveness and success of the organizations of which they are members."*

Kepemimpinan adalah tentang mempengaruhi, memotivasi, dan mendayakan yang lain untuk berkontribusi terhadap keefektifan dan kesuksesan organisasi yang mana mereka sebagai anggota yang terlibat di dalamnya (Glinow, 2008). Bass, Ivancevich dkk menjabarkan kepemimpinan sebagai berikut:

> *"Leadership as an interaction between members of group. Leaders are agents of change, person who acts affect other people more than other people's acts affect them. Leadership occurs when one group members modifies the motivation or competencies of others in the group."* (Ivancevich, 2006)

Ivancevich dkk memberikan pengertian kepemimpinan sebagai sebuah interaksi di antara anggota kelompok. Dimana seorang pemimpin berperan sebagai agent of change, yang memberi pengarahan menuju perubahan ke arah perbaikan. Seseorang yang bertindak sebagai pemimpin adalah yang mempengaruhi orang lain lebih besar ketimbang orang lain.

Kepemimpinan terbentuk ketika salah satu anggota kelompok memberikan motivasi atau semanagt berkompetensi kepada anggota lainnya. Ivancevich dkk sendiri mengungkapkan pendapatnya mengenai kepemimpinan, yaitu: *"..an attempt to use noncoercive types of influice to motivate individuals to accomplish some goal"*

Kepemimpinan adalah sebuah usaha tanpa memaksa dalam mempengaruhi orang lain untuk memotivasinya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Fattah, seorang pakar pendidikan Indonesia, menjelaskan pengertian kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.

Kekuasaan tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Pemimpin di keluarga adalah ayah sebagai kepala keluarga, dibantu ibu sebagai manajer rumah tangga. Kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu akan menjadi sinergi pembelajaran yang berharga buat anak. Orangtua dalam memperkenalkan nilai kepemimpinan bisa dengan hal-hal sepele, seperti membiasakan menggunakan kata "tolong" saat meminta bantuan, "terimakasih" saat diberi bantuan, dan "maaf" jika melakukan kesalahan.

Membiasakan membuang sampah, walaupun hanya satu bungkus permen, pada tempatnya mengajarkan kepada anak untuk tidak boleh menyepelekan hal kecil. Membiasakan menegur atau memberi salam kepada orang lain, mengajarkan anak untuk bersikap hormat kepada siapa saja. Hal-hal sederhana tersebut dapat menjadi cikal bakal tumbuhnya jiwa kepemimpinan dalam diri si anak. Orang tua adalah jawaban untuk semua permasalahan pendidikan. Orang tua yang baik adalah yang mempersiapkan segala sesuatu untuk anaknya secara matang, bahkan sebelum anak tersebut lahir. Begitu si anak lahir ke dunia, ia akan mantap menghadapi segala tantangan yang akan merintanginya untuk tumbuh sebagai pribadi yang tangguh. Jadi, kalaupun 10 tahun lagi pemerintah kita belum mampu menemukan kurikulum yang pas, belum dapat meningkatkan kualitas kelulusan yang baik, atau yang lebih parah lagi, yaitu belum dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, anak yang tumbuh dari belaian orang tua yang peduli akan mampu bertahan dan menjadi individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual

b. Solusi pada Proses: Menciptakan Budaya Organisasi di Sekolah

Budaya organisasi menurut Robbins adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu, suatu sistem dari makna bersama. Budaya organisasi lebih

mengacu kepada suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain (Robbins, 1996).

Davis dan Newstrom mendefinisikan budaya organisasi sebagai sekumpulan asumsi, kepercayaan, nilai, dan norma-norma yang dianut oleh para anggota organisasi. Dan budaya tersebut mempengaruhi gerak kerja para karyawan yang terlibat di dalamnya. Kerja karyawan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk dapat mencapai tujuan organisasi, maka dibutuhkan komitmen untuk mempertemukan tujuan individu dengan tujuan organisasi (Davis, 1989).

Sementara Greenberg dan Baron menyatakan budaya organisasi yaitu karakteristik inti yang berisi nilai-nilai yang diterima secara bersama oleh anggotanya. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai-nilai warisan leluhur yang telah dianut semenjak lama atau bisa juga nilai-nilai baru yang didapat dari hasil pemikiran para anggotanya (Greenberg, 1995).

Sekolah yang memiliki budaya organisasi umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai hidup yang baik. Dengan demikian, sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan dapat memperkenalkan dan mengajarkan kepada peserta didiknya nilai-nilai baik tersebut. Misalnya, guru membiasakan memberi salam ketika bertemu, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membuang sampah pada tempatnya, meminta izin kepada guru saat hendak ke toilet, mengajukan pertanyaan dengan sopan atau menghargai pendapat teman saat berdiskusi di kelas, dan masih banyak hal lainnya.

Sekolah yang memiliki budaya organisasi yang kondusif sedikit banyaknya akan membentuk mental pemimpin dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan terbiasa untuk berbicara di depan kelas tanpa canggung, berani mengajukan pendapat, dan terbiasa aktif ikut serta dalam keorganisasian yang biasanya diadakan di sekolah.

c. Solusi pada Output: Aktif, Kreatif dan Ulet di Dunia Kerja

Dunia kerja tidak hanya menuntut kepandaian otak semata-mata. Belakangan ini bahkan pihak perusahaan lebih membutuhkan orang-orang yang kreatif, ketimbang pintar saja. Hal itu disebabkan karena orang-orang yang berpikiran kreatif cenderung lebih mampu bertahan di dalam kondisi dan situasi yang tidak mengenakkan. Dalam kondisi dan situasi yang tidak mengenakkan, pikiran-pikiran kreatif justru akan memunculkan ide-ide baru yang belum tentu terpikirkan oleh orang lain.

Negara Jepang adalah contoh mudahnya. Negara yang 80% wilayahnya merupakan gunung berapi, sehingga mengakibatkan wilayahnya rawan gempa dan tsunami, tidak mengakibatkan bangsanya bermental ciut dan mudah putus asa (Azhari, 2011). Sebaliknya, kondisi yang kritis itu menjadikan warganya kreatif dan pekerja keras. Mereka sadar bahwa setiap saat gempa besar bisa terjadi, sehingga tidak ada alasan buat mereka untuk bermalas-malasan.

Arab saudi negara yang tandus, yang dahulu mungkin tertinggal jauh dari Jepang dari segi teknologi, maka sekarang menjadi negara yang tumbuh pesat menjadi negara adidaya tidak hanya dari segi teknologi saja. Dikutip dari Kompas.com 17/09/2024,"Arab Saudi Jadi Negara Pertama yang Sukses Lakukan Transplantasi Jantung Robotik".

Lucunya, di negara ini gelar seolah menjadi legitimasi yang dapat menunjukkan bahwa seseorang itu pintar dan berhak menduduki jabatan bergengsi di suatu perusahaan. Lain halnya dengan di Jepang. Gelar tinggi tidak menjamin seseorang akan langsung dan mudah menduduki jabatan tinggi. Etos kerja Jepang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerja keras. Kerja keras harus dari bawah, tidak bisa langsung, walaupun anak direktur sekali pun. Seseorang yang sudah bergelar master atau bahkan doktor, harus menjalani pekerjaan dari lini terbawah.

Hal tersebut dimaksudkan agar ketika sudah menjabat kedudukan yang tinggi, sebagai pimpinan, ia dapat mengetahui permasalahan yang terjadi di setiap lini pekerjaan yang ia kepalai. Seperti yang dipaparkan Kasali dalam bukunya, bahwa pemimpin yang baik, sejatinya adalah mereka yang tidak pernah menyepelekan hal-hal kecil, karena mereka tahu betul bahwa dari hal-hal kecil itu akan membentuk sinergi yang besar jika ditata sedemikian baiknya (Kasali, 2007).

Problematika dalam sistem pendidikan dapat terjadi pada input, proses ataupun outputnya. Permasalah ini harus segera ditangani dan dicarikan solusi pemecahannya untuk menciptakan pendidikan nasional yang lebih berkualitas. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan solusi yang tepat dan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orang tua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri.

Pada input dalam sistem pendidikan orang tua harus terlibat dalam mendidik anaknya sebagai calon pemimpin. Pada prosesnya, yaitu dalam lingkup sekolah, harus diadakan budaya

berorganisasi, bersosialisasi dan berbudi pekerti. Guru harus aktif mendidik dan sebaiknya lebih memprioritaskan pendidikan karakter dari pada hanya sekedar menyampaikan materi atau mengisi kewajiban tugas administrasi pendidikan. Pada output dalam sistem pendidikan, seorang yang sudah bergelar master atau bahkan doktor, harus menjalani pekerjaan dari lini terbawah. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika sudah menjabat kedudukan yang tinggi, sebagai pimpinan, ia dapat mengetahui permasalahan yang terjadi di setiap lini pekerjaan yang ia kepalai.

KESIMPULAN

Input, proses dan output adalah bagian terpenting di dalam suatu lembaga pendidikan yang perlu ditingkatkan mutu dan kualitasnya (Zulkarmain, 2021). Problematika dalam sistem pendidikan dapat terjadi pada input, proses ataupun outputnya. Permasalah ini harus segera ditangani dan dicarikan solusi pemecahannya untuk menciptakan pendidikan nasional yang lebih berkualitas. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan solusi yang tepat dan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orang tua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri.

Sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang bagian-bagiannya saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapakan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk tercapainya tujuan terebut. Sinergi antara unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah sistem pendidikan harus dikelolah dengan baik agar pendidikan kita bisa bersaing dengan sistem-sistem pendidikan negara lain yang berkualitas. Dan bukan tidak mungkin Indonesia menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik dunia .

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan, 9*(1).

Azhari, A. (2011). *Ganbatte.* Bandung: PT Grafindo Media Pratama.

Bedjo, S. (2007). *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum.* Jakarta: CV Sagung Seto.

Bustan. (2022). Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 574.

Davis, K. d. (1989). *Human Behaviour at Work – Organizational Behaviour.* United Stade: McGraw-Hill International.

Djahir, Y., & Pratita, D. (2015). *Bahan Ajar Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.

Drost, J. (2005). *Dari KBK Sampai MBS*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Glinow, M. d. (2008). *Organizational Behaviour*. New York: McGraw-Hill.

Greenberg, J. d. (1995). *Behaviour in Organizations – Understanding and Managing The Human Side of Work* (5 ed.). US: Prentice-Hall.

Ivancevich, G. D. (2006). *Organizations – Behaviour, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill.

Kasali, R. (2007). *Re-Code Your Change DNA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Megawanti, P. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Formatif*, 227.

Meichati, S. (1980). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (3nd ed.). Yogyakarta: Penerbit FIP-IKIP.

Robbins, S. P. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.

Stoltz, P. G. (2005). *Adversity Quotient - Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumiati, T. (2020). Problematika Pendidikan di Indonesia dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 44.

Surybrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wekke, I. S.-k. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku.